



B. HERRY PRIYONO

DALAM KENANGAN KAMI

**EDITOR: A. Tri Nugroho A.S., Ignatius Haryanto,
Johanes Supriyono, Steven Simbolon, Y. D. Anugrahbayu**

Tribut untuk Bernardinus Herry Priyono SJ

B. HERRY PRIYONO DALAM KENANGAN KAMI

Editor: A. Tri Nugroho A.S., Ignatius Haryanto,
Johanes Supriyono, Steven Simbolon, Y. D. Anugrahbayu



**Ikatan Keluarga Alumni STF Driyarkara
2021**

B. Herry Priyono dalam Kenangan Kami

© IKAD 2021

**Ikatan Keluarga Alumni
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (IKAD)**

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
Jl. Cempaka Putih 100A, Jakarta 10520
ikad.driyarkara@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2021
xiv + 316 halaman, 15,5 cm x 19,5 cm

ISBN 978-623-96395-0-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak di Jakarta

Ilustrasi Sampul S. Andriyan Permono

Daftar Isi

Ikatan Keluarga			
Alumni Driyarkara	v	Benny D. Setianto	66
Sekolah Tinggi		Betti Indira Siagian	69
Filsafat Driyarkara	vii	Dandy Koswaraputra	73
Pengantar Editor	x	David Tobing	76
A. Kunarwoko	1	Dedy Kristanto	80
A. Prasetyantoko	15	Dewi Kharisma Michellia	84
Adeline Tumenggung- Cooke	19	Dewi Normawati	87
Agustinus Tetiro	20	Dewi Wilutomo	90
Ahmad Taruna Habir	25	Dinita Andriani Putri	93
Albertus Erwin Susanto	27	E. Panca Pramudya	97
Alexander Aur	31	Francis Wahono	101
Alexander Marwata	35	Franz Magnis-Suseno SJ	105
Alois Wisnuhardana	38	Gregorius Budi Subanar SJ	111
Amin Mudzakkir	43	Hadrianus Wardjito SCJ	117
Andi Tarigan	46	Harry Tjahjadi	119
Andreas Bernadinus Atawolo OFM	51	Helena E. Rea	120
Anita Lawudjaja	54	Hendar Putranto	125
Antarini Arna	58	Ignatius Haryanto	129
B. Josie Susilo Hardianto	61	Johanes Supriyono	139
Bartholomeus Arintoko Utomo	64	Keisha Aozora	144
		Lailly Prihatiningtyas	148
		Lucia Wenehen	152
		M. Subri-Ibrahim	156

B. HERRY PRIYONO DALAM KENANGAN KAMI

Made Supriatma	159	Sulistiyowati Irianto	233
Maria Hartiningsih	163	Sunaryo	243
Muji Kartika Rahayu	169	Syanthy Christianty	247
Narwastuyati P. Mbeo	174	Trias Kuncahyono	252
Paulus Diartoko	177	Trisno S. Sutanto	266
Paulus Eko Kristianto	183	Untara Simon	269
Paulus Sulasdi	187	Y. Beny Setiawan	272
Reslian Pardede	194	Yanuar Nugroho	281
Reza A.A. Wattimena	196	Y. D. Anugrahbayu	290
Reza W. Martunus	200	Yendi Amalia	294
Rika Febriani	203	Yohan Carmelo	297
Riwanto Tirtosudarmo	208	Yustinus Prastowo	301
Robertus Robet	213		
S. Andriyan Permono	218		
S. Maeda Yoppy Nababan	223	<i>Foto-Foto</i>	305
Siti Muniroh	226	<i>Kangen Kepada Tuhan</i>	313
Sri Indiyastutik	229	<i>Ex Philosophia Claritas</i>	315

Pengantar

Seandainya setiap kisah dan kesaksian dalam buku ini diberi warna, seandainya kita bisa terbang melihat lembaran-lembarannya dari ketinggian angkasa, barangkali kita seperti sedang menatap sebuah lanskap. Sebuah arus jernih merembes ke permukaan, menautkan aneka warna yang bertebaran di situ; kadang tenang, kadang bergejolak.

Arus itu bernama 'guru.'

Begitulah Romo Herry dirasakan kehadirannya oleh banyak orang. Begitu juga dia memperkenalkan diri di antara banyak kesempatan. *Pekerjaan saya sehari-hari adalah guru... Mungkin hanya sedikit beruntung saya merasakan tugas 'guru' pertama-tama bukan sebagai lapangan kerja (employment), tetapi lebih sebagai panggilan (vocation).*

Apa yang tidak selalu mengemuka secara kasat mata adalah tradisi hampir 500 tahun yang menggerakkan arus kecil itu. Para Jesuit menyebutnya 'pedagogi Ignasian.' Sebuah tradisi pendidikan yang lahir dari kedalaman Latihan Rohani Santo Ignatius dari Loyola (1491–1556), pendiri Serikat Jesus. Dari tradisi itu tumbuh ilmuwan, pemikir, sastrawan, negarawan yang membentuk dunia modern yang kita warisi ini. Sebutlah mulai dari René Descartes, Voltaire, Montesquieu, Molière, sampai Charles de Gaulle, Alfred Hitchcock, Fidel Castro, Benigno Aquino, Jr., Xanana Gusmao, dan banyak lainnya.

Hanya dalam kurun 60 tahun sejak kolese pertama Jesuit

berdiri di Messina, Sisilia (1548), para Jesuit berhasil mendirikan 250 kolese di Eropa, Asia dan Amerika Latin. Zaman itu bukan zaman yang normal untuk mendirikan sekolah. Eropa dilanda perang agama yang ganas. Francis Bacon, pemikir abad ke-17 yang mencita-citakan reformasi pendidikan di Eropa, begitu kagum dengan keberanian para Jesuit melaksanakan pembaruan pendidikan. Dia menyebut sistem pendidikan dan kurikulum di kolese-kolese Jesuit sebagai Revolusi Intelektual terbesar sejak Abad Pertengahan.

“*Nothing personal.*” Mahasiswa yang pernah ditegur keras oleh Romo Herry mungkin pernah mendengar kalimat itu meluncur dari mulutnya. *Nothing personal* rupanya persis mewakili semangat *cura personalis* khas pedagogi Ignasian. Sebuah semangat untuk memberi perhatian kepada setiap pribadi yang dididik sesuai keunikan masing-masing; bukan seturut kepentingan pribadi si pendidik. Apa yang kita tangkap dari cerita-cerita dalam buku ini adalah pengalaman orang-orang yang pernah mencecap semangat pendidikan Ignasian melalui Romo Herry.

Semua itu bukan pekerjaan mudah, “... *mendampingi murid setiap hari, rutin dan sering membosankan, jauh dari publisitas dan hura-hura, memeluk murid, memarahi murid, mendisiplinkan murid, dan sebagainya. Tetapi, hanya dengan itulah pendidikan sejati terjadi.*”

Untuk apa? Supaya murid terdorong mengejar *kualitas intelektual sampai ke tingkat unggul, berbekal berbagai perangkat pengetahuan guna menyelami kompleksitas zaman.* Murid itu bisa saja siswa sekolah dasar, sekolah menengah, mahasiswa, atau orang-orang dewasa.

Akan tetapi, dalam paradigma pedagogi Ignasian keunggulan intelektual saja tidak cukup. Para Jesuit punya pengalaman hampir lima abad dalam mendidik dan menumbuhkan sikap *magis*, semangat menransformasi diri menjadi ‘semakin.’ Yang ‘semakin’ itu tentu bukan untuk *sombong-sombongan, gaya-gayaan jabatan atau nama besar*, melainkan untuk menumbuhkan *Etos berpikir, merasa, dan melakukan hal-hal besar bagi kehidupan publik.*

Lebih besar daripada kepentingan diri dan lingkup empat tembok rumahnya, lebih besar daripada sekadar sibuk memandangi

dan mengurus pusarnya sendiri... Itulah inti pendidikan: proses mendampingi agar melalui belajar ilmu-ilmu murid semakin menghasrati dan membiasakan diri hidup dalam keluhuran.

Romo Herry meringkas tiga unsur pokok dalam pedagogi Ignasian menjadi *'The Trinitarian Elements: tubuh sebagai daya melaksanakan, emosi sebagai daya menghasrati, dan intelek sebagai daya menganalisis dan memahami. Ketiganya dididik secara tidak terpilah-pilah untuk membentuk watak.*

Dalam dirinya etos itu telah membadan. Kendati merupakan ilmuwan dan intelektual terkemuka, dia mau 'kotor tangan' mengurus tetek-bengek penyelenggaraan pendidikan. Strateginya jitu dan kerap membuat rekan-rekan dosen tersenyum, apalagi kalau sudah menyangkut 'pemasaran.' Setiap tahun menjelang pendaftaran mahasiswa baru, para dosen ibarat pasukan yang dikerahkan untuk membujuk media nasional: *jika media peduli dengan upaya mendidik orang-orang untuk berpikir jernih dan kritis, dukunglah STF Driyarkara menyebarkan informasi berbayar "terima kasih" alias pasang iklan gratis.*

Apa yang tertuang dalam buku ini adalah fragmen, potongan-potongan kesaksian teman, rekan, sahabat, murid yang tersentuh oleh seseorang yang menjalani, menyerap, dan membagikan pengalaman hidupnya sebagai Jesuit, pemikir, dan pendidik.

Selebihnya adalah lanskap dengan cakrawala yang akan terus meluas, sejauh apa yang dia wariskan terus digali dalam kegelisahan mencari yang belum atau mungkin tak berjawab.

KARLINA SUPELLI

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA/
KAPRODI DOKTOR STF DRIYARKARA

*) cetak miring adalah kata-kata BHP dalam beberapa kesempatan.

ALEXANDER MARWATA—WAKIL KETUA KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI, "Bagi Komisi Pemberantasan Korupsi, sosok Romo Herry bukan seseorang yang asing lagi. Beliau selalu dengan tangan terbuka menyediakan waktu dan dirinya untuk membantu setiap saat kami membutuhkan, bahkan di tengah kesibukannya mengajar dan semua aktivitasnya. Kepergian Romo Herry menyisakan kehilangan untuk banyak orang, termasuk kami di KPK."

PROF. SULISTYOWATI IRIANTO—GURU BESAR ANTROPOLOGI HUKUM, FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS INDONESIA, "Romo Herry adalah seorang Romo ilmuwan yang amat berdedikasi, berani bersuara dengan cara yang dipilihnya sendiri. Cara yang elegan sebagai warga masyarakat ilmiah. Pemikirannya yang mendalam terkait soal-soal kemasyarakatan, sebagiannya ditulisnya dengan sangat berhasil melalui kemampuannya memproblematisasi konsep-konsep filsafat dan ilmu sosial yang dikuasainya."

GREGORIUS BUDI SUBANAR SJ—STAF PENGAJAR DI PASCASARJANA UNIVERSITAS SANATA DHARMA, "Sebagai sesama Yesuit, kami pernah tinggal bersama di Kolsani (Kolese Ignasius, Kotabaru, Yogyakarta). Kami berdua sama-sama memiliki satu kebiasaan yang diistilahkan dalam Bahasa Jawa "*ngglibeng*". Istilah ini menunjuk kebiasaan kami keluar siang atau malam karena tuntutan keterlibatan bersama para mahasiswa yang menjadi aktivis, yang memiliki *concern* sosial."

YANUAR NUGROHO—PENELITI DI UNIVERSITY OF MANCHESTER & ISEAS YUSOF ISHAK INSTITUTE; PENDIRI & PENASIHAT DI CENTRE FOR INNOVATION POLICY & GOVERNANCE; DEPUTI II KEPALA STAF KEPRESIDENAN RI 2015-2019, "Apa yang dia wariskan adalah sebuah cara berpikir. Dan ini lebih penting dari sekedar gagasan. Karena cara pikir itulah yang melahirkan gagasan. Kita semua, yang pernah menjadi muridnya, anak didiknya, atau koleganya, mungkin terpanggil untuk merawat itu."



IKATAN KELUARGA
ALUMNI DRIYARKARA (IKAD)
iked.driyarkara@gmail.com

ISBN 978-623-96395-0-1

